BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Buku adalah jendela segala ilmu pengetahuan. Dengan membaca buku, kita akan memperoleh banyak wawasan dan pengetahuan. Banyak orang-orang yang memiliki ilmu membagi wawasan yang dikuasainya dengan menuliskan pemahamannya di berbagai media, salah satunya dalam bentuk buku. Kita pun bisa mengambil pelajaran penting dari apa yang telah dituliskan di dalam buku itu karena buku banyak memberikan inspirasi bagi kita semua. Buku bisa dibagi menjadi dua jenis yaitu buku fiksi dan buku non-fiksi. Buku fiksi berisikan tentang kejadian atau cerita yang tidak nyata dan buku fiksi bisa dibilang rekayasa, sedangkan buku non-fiksi merupakan buku yang berisi tentang kejadian nyata yang dialami oleh seseorang atau kisah nyata dari penulis itu sendiri.

Salah satu buku yang menarik untuk diteliti oleh peneliti yaitu buku yang berjudul Darmagandhul, buku ini berisi sebuah serat (tulisan) yang ditulis oleh Kiai Kalamwadi dan diterjemahkan oleh Damar Shashangkan. Darmagandhul ini merupakan sebuah buku fiksi karena didalam ceritanya terjadi dialog antara dua alam yaitu dialog antara sunan Benang dan Butalocaya yang merupakan jin penghuni kaki Gunung Wilis, (Damar Shashangka, 2012:21-31).

Peneliti memfokuskan penelitian pada pupuh 9 dalam buku Darmagandhul, dimana di dalamnya terdapat unsur-unsur diskriminasi yang mengunakan perlambangan-perlambangan untuk mendiskriminasikan agama Islam. bentuk

diskriminasi yang ditampilkan dengan menggunakan perlambangan-perlambangan yang ditunjakan kepada para sunan, ketika melakukan penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Kenapa peneliti menganggap buku ini sebuah buku fiksi karena dalam ilmu pengetahuan harus ada data yang mutlak dan ada wujud kebenarannya yang bisa dipertanggung jawabkan serta dialog dengan dua alam apakah bisa dimasuk kedalam ilmu pengetahuan, ibaratnya ilmu metafisik hingga saat ini masih belum bisa dimasukkan kedalam ilmu pengetahuan karena ilmu metafisik merupakan sebuah ilmu yang tidak bisa dikaji dengan ilmu fisika, banyak orang yang berusaha merumuskan tentang metafisik salah satunya di dalam buku yang berjudul "Melawan Vonis Mati Dengan Penyembuhan Bionik" yang mengatakan fenomena metafisik adalah fenomena alam yang dianggap ajaib atau gaib. Juga disebut mukjizat, mengapa dianggap ajaib, karena tidak ada sains yang bisa menjelaskan, mengapa dianggap gaib, karena proses-prosesnya tidak kelihatan dan mengapa dianggap mukjizat, karena dianggap sebagai kekuatan yang berasal dari Tuhan. (Agus, 2012:49).

Buku Darmagandhul juga berisikan misteri tentang kehancuran tanah Jawa khususnya Majapahit oleh serangan dari Demak yang dipimpin oleh Raden Patah, putra kandung yang berkuasa atas tanah Jawa, atas prakasa para sunan (Sunan Benang, dan Sunan Giri). Serangan tersebut dilatar belakangi oleh keinginan untuk menggantikan pemerintahan Majapahit yang mereka anggap kafir dengan pemerintahan Islam dan buku Darmagandhul juga berisikan tentang awal mula kenapa masyarakat Jawa meninggalkan agama Budha dan memeluk agama Islam

serta sebagian besar buku Darmagandhul berisikan tentang diskriminasi, diskriminasi yang ada didalam buku Darmagandhul ini adalah diskriminasi agama dan menyudutkan sunan saat penyebaran agama Islam di tanah Jawa.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 39 tahun 1990 tentang hak asasi manusia, pasal 1 ayat 3 mengatakan diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tidak langsung pada pembedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan, politik, yang berakibat pengurangan, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar kehidupan baik individul maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya. (Soehino, 2013:77)

Serta buku ini sangat mengandung unsur untuk mengadu domba kerukunan umat beragama karena pada waktu itu secara tidak langsung ingin mengadu dombakan antara agama Islam dengan agama Budha bahkan buku Darmagandhul juga membuat empati para pembaca buku ini karena anak dari Prabu Brawijaya V tega menghancurkan kerajaan Majapahit yang merupakan daerah kekuasaan orang tuanya sendiri.

Berbicara tentang agama dikaitkan dengan hancurnya tanah jawa dan Majapahit sejak dulu memang tidak ada habisnya karena sejarah tentang hancurnya Majapahit merupakan suatu hal yang perlu dikaji dengan teliti karena sumber-sumber mengenai kehancuran tersebut sudah banyak versinya dan banyak ditutup-tutupi, sejarah harus dikupas tuntas karena sejarah yang ada di Indonesia

khususnya tentang kehancuran Majapahit harus diteliti dengan cerdas serta cermat karena sejarah yang ada saat ini bisa dibilang rekayasa dan kebenarannya perlu dipertanggung jawabkan, apakah sejarah itu sudah benar atau hanya karangan orang-orang tertentu agar tidak menimbulkan konflik sosial, Prabu Brawijaya sendiri menitipkan sebuah surat kepada Sunan Kalijaga yang berisikan untuk menerima kehancuran Majapahit serta jangan saling berebut takhta, semua ini sudah menjadi kehendak yang Mahasuci. Jangan saling memerangi, sebab itu hanya akan membuat kerusakan semata. Sayangkanlah kerusakan dan kerugian yang akan diderita oleh para pengikut. Sepeninggalku, rukunlah dengan saudara. Siapa saja yang memulai berbuat jahat, aku benar-benar memohon kepada yang Mahakuasa, agar ia kalah dalam perang. (Damar Shashangka, 2012:104).

Dari isi surat Prabu Brawijaya tersebut, Prabu Brawijaya sangat menginginkan kerukunan dan tidak usah mengungkit-ungkit masa lalu yang sudah terjadi karena Prabu Brawijaya sudah iklas menerima kekalahan Majapahit oleh anaknya sendiri serta Prabu Brawijaya juga melarang untuk berbuat jahat terhadap sesama karena hanya menimbulkan konflik yang tidak berkesudahan sehingga membuat kerusakan semata saja dan banyak menelan korban.

Kerajaan Majapahit berdiri abad Xlll-XIV atau tahun 1293-1518 M oleh Raden Wijaya dan mengalami masa kejayaan terutama pada masa pemerintahan Hayam Wuruk sekitar tahun 1350-an hingga tahun 1389 M dengan Patih Gajah Mada melalui sumpah palapa. Kurun waktu 202 tahun atau dua abad lebih kerajaan majapahit mampu menguasai wilayah nusantara hingga semenanjung Malaya membuat kerajaan Majapahit sebagai kerajaan terbesar di nusantara. Kini

pasca keruntuhan kerajaan majapahit lebih kurang lima abad yang lalu masih dapat dilihat sisa-sisa kejayaan Majapahit yang mencapai puluhan bahkan ratusan yang tersebar dikawasan Mojokerto dan sekitarnya. Berikut ini nama-nama raja, gelar serta tahun dimana raja yang berkuasa menjadi raja di Majapahit.

Tabel 1.1

Raja-raja Majapahit

Nama Raja	Gelar	Tahun
Raden Wijaya	Kertarjasa Jayawardhana	1293-1309
Kalagamet	Sri Jayanegara	1903-1328
Sri Gitarja	Tribhuwarna Wijayatunggadewi	1328-1350
Hayam Wuruk	Sri Rajasanagara	1350-1389
Wikramawardhana		1389-1429
Suhita		1429-1447
Kertawijaya	Brawijaya I	1447-1451
Rajasawardhana	Brawijaya II	1451-1453
Purwawisesa atau Girishawardhana	Brawijaya III	1456-1466
Bhre Pandanalas atau Suraprabhawa	Brawijaya IV	1466-1468
Bhre Kertabumi	Brawijaya V	1468-1478

Girindrawardhana	Brawijaya VI	1478-1498
Hudhara	Brawijaya VII	1498-1518

Sumber: Peneliti 2014

Semenjak terbit pertama kali dalam bahasa Jawa, Darmagandhul telah menuai kontroversi dan polemik tak berkesudahan di tanah air selama ratusan tahun. Buku ini bagaikan pisau bermata dua, yang pertama dicintai oleh kaum Kejawen dan Islam Abangan (kelompok muslim yang hidupnya masih banyak dikuasi oleh tradisi Jawa pra-Islam), namun dibenci oleh Islam radikal (kelompok muslim yang memahami Islam secara mendasar dan ingin mengaplikasikan aturan-aturan Islam kedalam setiap sendi kehidupannya).

Dalam buku ini bisa kita lihat dari penulis pertama kali yang tidak berani menyebutkan identitas aslinya namun lebih menggunakan nama Kiai Kalamwadi, Kalamwadi sendiri memiliki makna “ucapan yang dirahasiakan” jadi kita bisa menarik kesimpulan kalau penulis ini memiliki maksud dan tujuan dalam tulisannya. Serta penulis buku ini dianggap mendiskriminasikan agama Islam dan agama Budha, di buku ini juga dijelaskan bahwa saat penyebarannya agama Islam mengunakan kekerasan dan ambisi para sunan untuk mengadu dombakan antara Majapahit dengan Demak, guna mengganti sistem pemerintahan Majapahit yang pada awalnya menerapkan sistem pemerintahan yang berlatar belakang ajaran Budha dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan agama Islam serta pandangan para sunan tentang agama Budha yang dianggapnya kafir.

Jauh sebelum Islam masuk ke daerah tanah Jawa, mayoritas masyarakat di tanah Jawa menganut kepercayaan animisme (kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang) dan dinamisme (kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan spiritual). Selain menganut kepercayaan tersebut masyarakat Jawa terlebih dahulu dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya Hindu dan Budha yang berasal dari India. Seiring dengan waktu berjalan tidak lama kemudian Islam mulai masuk ke Jawa melewati Gujarat dan Persia dan ada yang berpendapat langsung dibawa oleh orang Arab, terutama pedagang dari Timur Tengah.

Dengan munculnya buku Darmagandhul kita digiring untuk menelusuri sejarah tentang kehancuran Majapahit, untuk dapat memahaminya tidak hanya diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang cukup akan bahasa yang disediakan di dalam teks, akan tetapi juga harus mampu mencari makna dibalik teks tersebut sehingga memunculkan persepsi, baik persepsi yang sesuai dengan apa yang dikatakan oleh penulis atau persepsi pembaca terhadap buku tersebut, karena buku Darmagandhul ini dianggap sebagai buku yang sarat akan kontroversi dan cenderung mendiskriminasikan agama.

Dari uraian diatas maka peneliti melakukan penelitian terhadap salah satu buku fiksi yang bergenrekan sejarah hancurnya tanah Jawa dan kehancuran Majapahit, dengan pertimbangan buku ini sebagian besar berisikan tentang masalah yang kekinian dalam arti jika masalah ini apabila dibicarakan dari waktu ke waktu tidak akan pernah ada matinya yakni masalah diskriminasi dan masalah ini sudah sangat tidak asing lagi dalam benak masyarakat bahwa diskriminasi

selalu memicu konflik sosial, dan penulis dalam penelitian ini menggunakan teori hemeneutika Jurgen Habermas.

Hermeneutika dalam bahasa Inggrisnya adalah *Hermeneutic* secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna dan hermeneutik itu sendiri berasal dari kata kerja Yunani *hemeneuien* yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menerjemahkan. Tugas pokok hermeneutika adalah bagaimana menafsirkan sebuah teks klasik atau teks yang asing sama sekali menjadi milik kita yang hidup di jaman, tempat dan suasana kultural yang berbeda. Dengan kata lain, hermeneutika berusaha menemukan gambaran dari sebuah makna yang benar yang terjadi dalam sejarah serta dihadirkan pada kita dalam sebuah teks. Menurut hermeneutika Jurgen Habermas, pemahaman didahului oleh kepentingan. Hermeneutika tidak lagi bertugas menyingkap makna objektif yang dikehendaki pengarangnya melainkan untuk memproduksi makna yang sesuai dengan konteks pembacanya. Karena untuk dapat memahami dengan benar makna diskriminasi agama ini perlu diinterpretasi dengan hermeneutika kritis Habermas.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut,

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan urain latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengarahkan rumusan masalah penelitian, yaitu **Bagaimana Makna Diskriminasi Agama dalam Buku Darmagandhul?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah makro di atas, peneliti menyiapkan rumusan mikro dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Diskriminasi Agama Dalam Buku Darmagandhul Ditinjau Dari Refleksi Bahasa?
2. Bagaimana Diskriminasi Agama Dalam Buku Darmagandhul Ditinjau Dari Refleksi Tindakan?
3. Bagaimana Diskriminasi Agama Dalam Buku Darmagandhul Ditinjau Dari Refleksi Pengalaman?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui diskriminasi agama dalam buku darmagandhul ditinjau dari refleksi bahasa.
2. Untuk mengetahui diskriminasi agama dalam buku darmagandhul ditinjau dari refleksi tindakan.
3. Untuk mengetahui diskriminasi agama dalam buku darmagandhul ditinjau dari refleksi pengalaman.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi universitas sebagai tambahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai hermeneutika. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil dari penelitian komunikasi yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian hermeneutika Jurgen Habermas.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif, antara lain:

A. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam menafsirkan sebuah teks, khususnya pada teks menggunakan kajian hermeneutika Jurgen Habermas dengan memahami makna diskriminasi agama dalam buku darmagandhul karangan Kiai Kalamwadi yang diterjemahkan oleh Damar Shashangka.

B. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khususnya dan selain itu dapat menjadi literatur bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dibidang

kajian yang sama tentang diskriminasi agama dalam buku darmagandhul.

C. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, agar masyarakat dapat memahami dengan benar makna diskriminasi agama dalam buku Darmagandhul.